



**Sinergisitas Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di
Tingkat Universitas**

Oleh:

Gusti Ayu Putu Diah Permata Sari AR¹, Ketut Yuniati²,
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹

Email: diahpermatasari.ar@gmail.com¹, ketutyuni6@gmail.com²

Abstract

Nowadays, English lesson becomes important subject that has been taught for all educational sectors. Learning English was not only focuses in improving four essential skills (speaking skill, listening skill, reading skill, and writing skills) but also it was needed to understand the cultural aspects. Regarding the phenomenon, this article described the synergisity of intercultural communication in English teaching and learning process at University. The introduction of target language culture would be helped the students to improve the language skills. Furthermore, by discovering the language culture could minimize the students' interference during the communication. In the English lesson, university students are expected to be able to find the cultural material which suitable with English material. English lecturer could support that activity by providing English text that is written by native writer and showed the real phenomena in those areas. Besides, table manner activity helped the students to catch the tradition of western culture about cutlery, technique and also dining etiquette. The conversation practice with native speaker could also increase the student ability in speaking skill. Thus, the students were able to respect the world's culture through intercultural communication.

Keywords: English lesson, Intercultural communication, University student

I. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu aspek penting yang ditekankan didalam dunia pendidikan. Salah satu pembelajaran bahasa yang wajib dihadirkan dalam tingkat satuan pendidikan yakni pembelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran utama dalam menunjang kesuksesan peserta didik di era globalisasi. Melihat hal tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris mulai diperkenalkan sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. Dalam hal ini, aspek-aspek pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik sehingga diharapkan proses penguasaan bahasa (*language acquisition*) dapat diperoleh secara optimal.



Pada dasarnya, keterampilan dasar berbahasa inggris yakni keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) harus dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, aspek tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), pelafalan (*prounuciation*), pengejaan (*spelling*) berperan penting sebagai aspek pendukung dalam proses keterampilan berbahasa bagi peserta didik. Disamping itu, pembelajaran Bahasa Inggris tidak boleh terlepas dari aspek budaya dari bahasa target itu sendiri. Hal ini dikarenakan, bahasa sejatinya merupakan salah satu aspek budaya. Yuhendra dan Albert (2018) memaparkan pula bahwa pada pembelajaran bahasa harus mencakup unsur budaya dan sosio-sejarah dengan tujuan agar peserta didik mampu meningkatkan aktivitas komunikasi dengan menggunakan bahasa kedua ataupun bahasa target. Sehingga dengan memahami budaya bahasa target yakni Bahasa Inggris, proses penyampaian pesan melalui komunikasi akan dapat diterima dengan baik dan meminimalisir adanya kesalahan pemahaman dalam interaksi tersebut.

Pada tingkat Pendidikan Tinggi (Universitas), salah satu tujuan dari pembelajaran Bahasa Inggris yakni mahasiswa dan mahasiswi diharapkan mampu berkomunikasi baik secara lisan ataupun tertulis dengan menggunakan kaidah Bahasa Inggris yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kompleksitas pembelajaran Bahasa Inggris yang harus dipahami peserta didik di Perguruan Tinggi lebih besar dibandingkan dengan tingkatan sebelumnya (Sari AR, 2020). Namun dalam kenyataannya, masih banyak mahasiswa dan mahasiswi yang mengalami hambatan dalam proses penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Bahasa Inggris tersebut. Salah satu hal yang melatar belakangi permasalahan tersebut yakni minimnya pemahaman budaya bahasa target. Seperti yang diketahui bahwa ambiguitas terbentuk dari minimnya pemahaman terkait aspek budaya dari bahasa itu sendiri (Miftakh&Wahyuna, 2018). Kurangnya pemahaman terkait budaya bahasa target akan menyebabkan mahasiswa dan mahasiswi menemui hambatan dalam memaknai bahasa target yang dipelajari. Melihat fenomena tersebut, para pengajar khususnya dosen seyogyanya menggunakan media pembelajaran yang memuat aspek kebudayaan dari bahasa target. Sehingga dengan adanya sinersigitas



pemahaman budaya dengan bahasa target akan membantu mahasiswa dan mahasiswi dalam mengaplikasikan Bahasa Inggris didalam komunikasi sehari-hari.

II. Pembahasan

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya menjadi kajian yang menarik untuk dibahas mengingat budaya merupakan salah satu faktor utama yang membentuk sistem komunikasi didalam kehidupan bermasyarakat. Damen (1987:2) dalam Natsir dkk (2019) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh antar individu atau kelompok dengan melibatkan unsur kebudayaan yang berbeda. Sehingga, lebih lanjut aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran sosial dan budaya antar individu ataupun kelompok yang terlibat didalamnya. Hal ini didukung pula oleh Samovar dkk (2010) yang menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang kebudayaan antara komunikator dan komunikan menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, pada proses komunikasi antarbudaya akan terjadi pertukaran gagasan ataupun ide yang disesuaikan dengan budaya masing-masing pihak yang melakukan interaksi didalamnya.

Selain itu guna mencapai kesuksesan dalam komunikasi antarbudaya, setiap orang yang berinteraksi haruslah mengetahui ketrampilan dalam komunikasi antarbudaya. Jandt (1998,2004) dalam Natsir dkk (2019) menyampaikan empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antarbudaya yang meliputi kekuatan kepribadian (*personality strength*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), penyesuaian psikologis (*psychological adjustment*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*). Selanjutnya, Primasari (2014) memaparkan beberapa sifat kepribadian yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya yakni konsep diri (*self concept*), pengungkapan diri (*self-disclosure*), pemantauan diri (*self monitoring*), dan relaksasi sosial (*social relaxation*).

Lebih lanjut, Astuti (2014) menjabarkan proses komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh beberapa unsur meliputi:

a. Komunikator

Pada proses komunikasi, komunikator akan mengawali proses interaksi dengan



mengirimkan pesan kepada komunikan. Dalam hal ini, komunikator tentunya berasal dari daerah ataupun negara yang berbeda dengan komunikan sehingga secara otomatis unsur kebudayaan antara komunikator dan komunikan akan menjadi salah satu hal yang memperkuat proses interaksi antarbudaya.

b. Komunikan

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat komunikan yang bertugas sebagai pihak yang menerima pesan tertentu dari komunikator. Pada proses interaksi antarbudaya tersebut diharapkan pihak komunikan berasal dari lingkungan yang berbeda dengan komunikator.

c. Pesan

Pesan merupakan sesuatu ataupun konteks yang dipindahkan dari komunikator kepada komunikan. *Content* (isi pesan) dan *treatment* (perlakuan pesan) berperan penting dalam proses penyampaian pesan. Isi pesan mencakup sesuatu yang menjadi daya tarik pesan tersendiri seperti kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, dll. Sedangkan, perlakuan pesan membahas terkait deskripsi pesan pada aktivitas komunikasi yang dilaksanakan.

d. Media

Media merupakan salah satu unsur yang wajib tersedia dalam komunikasi antarbudaya. Media merupakan wadah ataupun saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dalam hal ini, pesan dapat disalurkan melalui media tertulis, media massa, ataupun bahkan disampaikan secara langsung (proses/interaksi tatap muka).

e. Efek dan umpan balik

Terdapat berbagai tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya meliputi pemberian informasi, mendeskripsikan suatu topik, dll. Dalam proses interaksi tersebut, komunikator mengharapkan adanya reaksi balik/umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan dalam interaksi tersebut. Apabila tidak terdapat umpan balik, proses penyampaian ide ataupun gagasan yang disampaikan dalam pesan komunikasi antarbudaya tersebut tidak dapat diterima oleh pihak komunikator ataupun komunikan.

f. Suasana (*Setting* dan *Context*)



Suasana meliputi tempat dan waktu merupakan hal yang menentukan keberhasilan komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, komunikator dan komunikan harus berada pada suasana yang sesuai sehingga proses interaksi dapat berjalan lancar.

g. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan merupakan hal yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Lebih jauh, gangguan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya dapat mengurangi esensi pesan antarbudaya yang terdapat didalamnya.

2.2 Keterkaitan antara Budaya dan Bahasa

Bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Risager (2006) menjelaskan pada hakikatnya bahasa dan budaya memiliki hubungan erat yang dibuktikan dengan bahasa terikat dengan tiga aspek yakni “bagian”, “index”, dan “simbolik” dari suatu budaya. Dalam hal ini, bahasa dinyatakan sebagai “bagian” dari budaya mengingat bahasa dipergunakan sebagai wadah pemahaman budaya bagi masyarakat yang ingin memahami lebih jauh terkait kebudayaan tersebut. Selanjutnya, bahasa dikatakan pula sebagai “index” budaya, dimana hal ini mencerminkan bahwa bahasa dipergunakan sebagai alat untuk mengetahui informasi terkait latar belakang suatu budaya. Dan terakhir, bahasa dinyatakan sebagai “simbolik” budaya, yang menjelaskan bahwa bahasa dijadikan sebagai simbol untuk mengaktivasi populasi terkait dengan pertahanan (penyerangan) dan dukungan (penolakan) suatu budaya yang relevan dengan konteks tersebut.

Selanjutnya Kramsch (1998) juga memaparkan bahwa bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang kuat. Pertama, bahasa mengekspresikan realitas budaya. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya dapat menyampaikan ide ataupun gagasan yang dimiliki melainkan hal ini juga digunakan untuk menyampaikan sikap, kepercayaan, dan sudut pandang yang dimiliki orang tersebut. Kedua, bahasa merupakan perwujudan realitas budaya. Dalam hal ini, bahasa membantu seseorang untuk menciptakan pengalaman melalui ide-ide ataupun gagasan yang disampaikan melalui bahasa sebagai



media pengantarnya. Ketiga, bahasa melambangkan realitas budaya. Hal ini berarti bahasa digunakan sebagai symbol budaya untuk menunjukkan identitas sosial mereka.

Selain itu, Von Humbolt dalam Giyatmi (2011) menjelaskan adanya hubungan keterkaitan antara masyarakat, budaya, dan bahasa. Dalam konteks ini, bahasa dianggap menentukan pola pikir individu dan menjadi referensi bagi masyarakat penuturnya. Keterkaitan tersebut lebih jauh dipaparkan dalam kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik eksternal akan menelisik potensi dan menghasilkan pedoman ataupun aturan terkait dengan pengaplikasian bahasa dalam kehidupan bermasyarakat (Mujib, 2009). Lebih jauh, dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa memiliki peran sebagai wadah ataupun sarana interaksi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, segala aspek yang dibahas oleh pakar sosiolinguistik akan terhubung dengan bahasa dan kegiatan/aspek-aspek kemasyarakatan.

2.3 Sinergisitas Komunikasi Antarbudaya dan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Ketrampilan berbahasa khususnya ketrampilan berbahasa asing (Bahasa Inggris) menjadi suatu kebutuhan yang harus penuhi dalam menghadapi persaingan global. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua (*second language*) yang telah banyak diajarkan dalam tingkat satuan pendidikan di Indonesia. Melihat hal tersebut, dalam proses pembelajaran bahasa baru dibutuhkan pemahaman terhadap budaya dari bahasa target dan membandingkannya dengan budaya dan bahasa yang berlaku di negara asal. Hal ini senada dengan pemaparan dari Straub (1999) yang merekomendasikan adanya diskusi menyangkut budaya asal peserta didik. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menyadari bahwasanya mereka merupakan bagian dari pembentukan budaya tersebut. Selain itu, Peck (1998) dalam Miftakh dan Wahyuna (2018) menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai medium penyaluran pesan budaya bagi para peserta didik. Dalam hal ini, materi yang didiskusikan dalam pembelajaran harus dikaitkan dengan budaya bahasa target yang sebelumnya diawali oleh pengenalan budaya sendiri. Sehingga akhir dari proses pembelajaran, peserta didik mampu memahami dan mengaktualisasikan bahasa



yang berasal dari budaya bahasa target tanpa harus meninggalkan kearifan budaya dan bahasa yang berlaku di daerah asal.

Selanjutnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, budaya dapat diajarkan secara terintergrasi dalam keterampilan dasar yakni berbicara (*speaking skill*), keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keterampilan berbahasa tersebut juga didukung oleh aspek keterampilan lainnya meliputi kosa kata (*vocabulary*), pelafalan (*prounuciation*), pengejaan (*spelling*), dll. Lebih lanjut, Liddicoat et al (2003: 46) memaparkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berbasis pendekatan antarbudaya melibatkan *fusing* bahasa, budaya dan pembelajaran dalam pendekatan edukatif tunggal. Dengan kata lain, konsep bahasa memiliki keterikatan dengan aspek budaya dan pembelajaran sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa termasuk bahasa asing

Pengajaran berbasis pendektan antarbudaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris sejatinya sudah diterapkan dalam metode pembelajaran Bahasa Inggris yang meliputi *Grammar Translation Method, Direct Method, Audio Lingual Method, Silent Way, Suggestopedia, Community Language Learning, Total Physical Response, Communicative Language Teaching, dll*. Secara garis besar, metode tersebut mempelajari budaya yang terdiri dari sejarah penutur asli bahasa yang dipelajari, wilayah geografi bahasa tersebut, serta informasi mengenai aktivitas keseharian dari para penutur aslinya. Selain itu, Liddicoat et al. (2003) memaparkan lima tujuan pembelajaran bahasa antarbudaya, meliputi: a) memahami dan menghargai semua bahasa dan budaya, b) Memahami dan menghargai bahasa dan budayanya sendiri, c) Memahami dan menghargai bahasa dan budaya target orang lain, d) Memahami dan menghargai bagaimana menengahi antara bahasa dan budaya dan e) Mengembangkan sensitivitas antarbudaya sebagai tujuan yang berkelanjutan.

Pada jenjang Perguruan Tinggi (Universitas), mahasiswa dan mahasiswi diharapkan mampu mengembangkan empat keterampilan dasar berbahasa inggris, salah satunya yakni kemampuan berkomunikasi secara verbal. Kemampuan berkomunikasi tersebut dapat dilatih baik dengan warga yang berasal dari satu negara ataupun warga negara asing dengan tetap memperhatikan unsur kebudayaan yang dianut oleh lawan



bicara. Dalam hal ini, sebagai warga Indonesia yang tergolong bukan penutur asli (*non-native speaker*) kesalahan tata bahasa bisa saja terjadi didalam aktivitas komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Namun, hal tersebut tidak sebanding dengan kesalahan persepsi terkait budaya didalam aktivitas komunikasi yang menyebabkan terjadinya konflik ataupun kesalahpahaman. Sebagai contoh warga Indonesia terkadang menanyakan agama kepada seseorang yang baru dijumpainya dan hal tersebut masih dianggap wajar. Hal ini akan berbeda apabila kita mengucapkan “*What is your religion?*” kepada Warga Negara Asing (WNA). Bagi Warga Negara Asing (WNA), kalimat tersebut tergolong kedalam kalimat tidak sopan (*unpolite sentence*) karena ranah agama termasuk kedalam ranah pribadi seseorang.

Pengenalan unsur kebudayaan dalam mata kuliah Bahasa Inggris di tingkat Perguruan Tinggi (Universitas) dapat dilakukan melalui beberapa hal yakni pemberian teks / sumber bacaan asli, praktik tata cara hidangan dan jamuan makan (*table manner*), dan menghadirkan langsung penutur asli (*native speaker*). Pemberian teks / sumber bacaan dapat diambil melalui teks asli yang ditulis oleh warga asing dan memuat situasi asli (*real situation*) dari wilayah tersebut. Secara kebahasaan, teks ini ditulis dengan bahasa yang baku sehingga pembaca dapat secara langsung mempelajari teknik penulisan (*writing technique*), tata bahasa (*grammar*), dan kosa kata (*vocabulary*). Selanjutnya, pengenalan unsur kebudayaan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui praktik tata cara hidangan dan jamuan makan (*table manner*) di restaurant ataupun hotel. Melalui kegiatan ini diharapkan nantinya pembelajar bahasa Inggris dapat mempelajari cara dan etika makan dalam budaya asing, jenis makanan yang disajikan, berbagai peralatan makan yang digunakan, dan dapat membandingkan tata cara hidangan serta jamuan makan yang berlaku di Indonesia (Giyatmi, 2011). Dan terakhir, menghadirkan langsung penutur asli (*native speaker*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris diyakini mampu meningkatkan keterampilan dasar Bahasa Inggris mahasiswa ataupun mahasiswi. Penutur asli (*native speaker*) dapat membantu mahasiswa ataupun mahasiswi dalam berlatih komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dan menjadi contoh serta sumber budaya yang nyata dalam pengenalan bahasa target. Sehingga dapat disimpulkan, pengintegrasian aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris dengan pengenalan



unsur budaya dari bahasa target dapat membantu pembelajar untuk meningkatkan aspek keterampilan berbahasa dan meningkatkan kesadaran untuk menghargai berbagai kebudayaan yang ada di dunia.

IV. Penutup

Pembelajaran bahasa asing khususnya Bahasa Inggris memiliki peran positif bagi kemajuan peserta didik dalam menghadapi persaingan global. Pada proses pengajaran bahasa tidak hanya terfokus pada ketrampilan dasar berbahasa saja melainkan terdapat proses pengenalan unsur kebudayaan dari bahasa target. Kebudayaan dari bahasa target tersebut menjadi penting mengingat kesalahpahaman konsep budaya akan menyebabkan kesenjangan dalam aktivitas komunikasi yang terjadi antar individu ataupun kelompok. Meminalisir kesalahan budaya bahasa target dibutuhkan pengenalan unsur kebudayaan dari yang bersifat umum hingga mengkhusus.

Pada perkuliahan Bahasa Inggris di tingkat Universitas, mahasiswa dan mahasiswi diharapkan mampu memahami unsur kebudayaan bahasa target melalui aktivitas yang relevan. Dalam hal ini, dosen berfungsi sebagai fasilitator mahasiswa dan mahasiswi dalam menciptakan pemahaman terkait kebudayaan bahasa target. Oleh karenanya, terdapat beberapa aktivitas relevan guna mendukung aktivitas tersebut meliputi pemberian teks / sumber bacaan asli, praktik tata cara hidangan dan jamuan makan (*table manner*), dan menghadirkan langsung penutur asli (*native speaker*). Melalui aktivitas tersebut diharapkan nantinya dapat membantu mahasiswa dan mahasiswi dalam memahami pembelajaran Bahasa Inggris termasuk kebudayaan yang terdapat didalamnya. Lebih lanjut, hal ini akan mengurangi kesalahpahaman mahasiswa dan mahasiswi dalam proses komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris baik dengan Warga Negara Indonesia (WNI) ataupun Warga Negara Asing (WNA).



Daftar Pustaka

- Astuti, M. T. (2017). *Persepsi Budaya Pemandu Wisata Terhadap Wisatawan Korea Selatan (Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Budaya Pemandu Wisata Terhadap Wisatawan Korea Selatan di Jogjakarta)*. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Giyatmi. (2011). *Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Widyatama 20 (1)
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Liddicoat, A. J., Scarino, A., Papademetre, L., & Kohler, M. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: Commonwealth Department of Education, Science and Training.
- Mifktah, F., Wahyuna, Y. T. (2018). *Pengajaran Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Antarbudaya Melalui Media Film*. Biomartika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang 4 (1)
- Mujib, A. 2009. *Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik)*. Adabiyāt 8 (1), 141-154
- Natsir, M. J. .dkk. (2018). *Komunikasi Antarbudaya*. Jurnal Ilmu Komunikasi
- Putera, A. S., Putra, D. K. S. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Kediri*. Communicology 7 (1), 1-31
- Primasari, P. (2014). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi 12 (1), 26-38
- Risager, K. (2006). *Language and Culture: Global Flows and Local Complexity*. Cledevon Buffalo: Multilingual Matter
- Samovar, Larry, A, Porter, Richard, E, dan McDanial, Edwin, R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Pengertian Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari A R, G. A. P. D. (2020). *Peningkatan Komunikasi Bahasa Inggris Melalui Strategi Alih Kode "Code Switching" Bagi Mahasiswa dan Mahasiswi Prodi Ilmu*



-
- Komunikasi-Jurusan Dharma Duta- STAHN Mpu Kuturan Singaraja.*
Communicare 1 (1), 17-24. Diakses pada
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=nlqWZoMAAAAJ&citation_for_view=nlqWZoMAAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Straub, H. (1999). *Designing a Cross Culture Course*. Forum 37 (3), 2-9.
- Yuhendra & Albert. (2018). *Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya Dalam Kelancaran Berkomunikasi Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris*. Jurnal Kata 2 (1), 140-150